

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/ Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 367 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Adapun rincian perusahaan yang telah memenuhi kriteria dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1
Penentuan Sampel Penelitian

Kriteria sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016	1126
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i> di BEI	262
Perusahaan yang menggunakan kurs Dollar	154
Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>CSR expenditure</i>	228
Perusahaan yang menggunakan laba negatif	115
Perusahaan yang menjadi sampel	367

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran penelitian yang terdiri dari mean, standar deviasi, serta maksimum dan minimum. Berikut ini tabel statistik deskriptif variabel penelitian:

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*

Variabel	N	Min	Max	Mean	Median
<i>PROFILE</i>	367	0	1	0,52	1,00
<i>PROFIT</i>	367	0,00029	0,73476	0,0615118	0,0407291
<i>SIZE</i>	367	4676092 7085,00	67673875 3000000, 00	17285113 851080,71 00	35622350 00000,000 0
<i>LEV</i>	367	0,0006	0,9312	0,475865	0,465267
<i>CSR Expenditure</i>	367	0.00013	0,84612	0,0366934	0,0072153
<i>CSR Disclosure</i>	367	0,0440	0,5165	0,221068	0,208791

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, 52% dari sampel adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori tipe industri *high profile*. Sedangkan untuk variabel profitabilitas (*PROFIT*) memiliki nilai minimum sebesar 0,00029 yang dimiliki oleh PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN). Artinya perusahaan tersebut memiliki profit yang rendah. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh HD Capital Tbk (HADE) dengan rasio sebesar 0,73476 atau sebesar 73,47% yang menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi maka perusahaan tersebut

mampu memberikan laba bagi perusahaan. Adapun nilai rata-rata dari variabel profitabilitas sebesar 0,0615118 lebih besar dari median yaitu sebesar 0,0407291 maka hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas sampel tinggi.

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) bila dilihat dari total asetnya memiliki nilai minimum sebesar Rp 46.760.927.085 dimiliki oleh Inter Delta Tbk (INTD), sedangkan nilai maksimumnya sebesar Rp 676.738.753.000.000 dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA).

Variabel *Leverage (LEV)* memiliki nilai minimum sebesar 0,0006 atau 0,06% yang terdapat pada perusahaan PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP), artinya setiap aktiva perusahaan sebesar 0,06% dibiayai oleh pihak luar. Sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 0,9312 atau 93,12% yang dimiliki oleh PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG), hal ini menunjukkan bahwa setiap aktiva perusahaan sebesar 93,12% di biayai oleh pihak luar.

Variabel *CSR expenditure* memiliki nilai minimum sebesar 0.00013 atau sebesar 0,013% yang terdapat pada PT Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR). Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,84612 atau 84,61% pada perusahaan PT Intan Baruprana Finance Tbk (IBFN), hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran biaya CSR sebesar 84,61% dari laba perusahaan.

Variabel *CSR disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 0,0440 atau 4,4% yang terdapat pada Pool Advista Indonesia Tbk (POOL). Sedangkan

nilai maksimum sebesar 0,5165 atau 51,65% yang terdapat pada Timah Tbk (TINS).

Pengungkapan tanggung jawab sosial antar perusahaan dapat berbeda karena adanya variasi praktik CSR. Untuk melihat variasi pengungkapan CSR dari berbagai sektor industri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Nilai Rata-Rata *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure* Per Sektor Industri

Industri	Mean CSRE	Mean CSRD
Pertanian	0,0611	0,2184
Pertambangan	0,1167	0,3196
Industri Dasar & Kimia	0,0484	0,2257
Aneka Industri	0,0537	0,2286
Barang Konsumsi	0,0421	0,2502
Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan	0,0241	0,2165
Infrastruktur, Utilitas & Transportasi	0,0071	0,2066
Keuangan	0,0561	0,2242
Perdagangan, Jasa & Investasi	0,0198	0,1940

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa masing-masing sektor industri memiliki variasi pengungkapan tanggung jawab sosial dan pengalokasian biayanya yang berbeda-beda. Nilai rata-rata *CSR expenditure* tertinggi dimiliki oleh industri sektor pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa industri pertambangan mengalokasikan biaya yang tinggi untuk praktik tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan nilai

rata-rata terendah dimiliki oleh industri sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, artinya biaya yang dialokasikan oleh perusahaan untuk praktik tanggung jawab sosial cukup rendah.

Nilai rata-rata CSR *disclosure* tertinggi juga dimiliki oleh industri pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa industri pertambangan mengungkapkan informasi mengenai aktivitas tanggung jawab sosialnya secara luas. Dengan jumlah CSR *expenditure* yang tinggi selain untuk meningkatkan praktik CSR juga akan mendorong perusahaan untuk lebih luas dalam pengungkapannya. Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah CSR *disclosure* dimiliki oleh sektor perdagangan, jasa dan investasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari variabel-variabel penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai $\text{sig} > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Berikut ini *output* hasil uji normalitas pada penelitian ini.

TABEL 4.4
Hasil Uji Normalitas CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Model	N	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Kesimpulan
CSR <i>Expenditure</i>	367	1,116	0,135	Berdistribusi Normal
CSR <i>Disclosure</i>	367	0,633	0,818	Berdistribusi Normal

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas CSR *expenditure* dengan jumlah data sebanyak 367 perusahaan menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,116 dan nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,135. Hal ini berarti nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* lebih tinggi dari nilai $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

Sedangkan untuk model CSR *disclosure* menggunakan data sampel 367 perusahaan memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,633 dan nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,818. Hal ini berarti nilai *asymp. Sig. (2-tailed)* lebih tinggi dari nilai $\alpha = 0,05$ yang mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Regresi yang baik adalah yang memiliki korelasi antar variabel independennya rendah. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai VIF < 10 atau *tolerance* > 0,10 maka

tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini tabel menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

TABEL 4.5

Hasil Uji Multikolinearitas CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CSR <i>Expenditure</i> dan CSR <i>Disclosure</i>	<i>PROFILE</i>	0,910	1,099	Non Multikolinearitas
	<i>PROFIT</i>	0,962	1,040	Non Multikolinearitas
	<i>SIZE</i>	0,919	1,088	Non Multikolinearitas
	<i>LEV</i>	0,975	1,026	Non Multikolinearitas

Dari tabel di atas model CSR *expenditure* dan CSR *disclosure* diketahui variabel tipe industri memiliki nilai VIF sebesar 1,099 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,910, variabel profitabilitas memiliki nilai VIF sebesar 1,040 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,962, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai VIF sebesar 1,088 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,919, dan variabel *leverage* memiliki nilai VIF sebesar 1,026 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,975. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dikatakan bahwa model penelitian bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi dapat di deteksi dengan uji *Durbin Watson* (d)

dengan ketentuan jika $du < d < 4 - du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Tabel berikut menunjukkan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini.

TABEL 4.6

Hasil Uji Autokorelasi CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Model	N	Durbin-Watson	Keterangan
CSR <i>Expenditure</i>	367	1,855	Non Autokorelasi
CSR <i>Disclosure</i>	367	1,869	Non Autokorelasi

Pada tabel di atas model CSR *expenditure* menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,855 dan nilai dU yang dapat dilihat pada tabel *Durbin Watson* $\alpha = 5\%$ sebesar 1,84577 maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi berada pada daerah $1,84577 < 1,855 < 4 - 1,84577$ artinya tidak terdapat autokorelasi. Sedangkan model CSR *disclosure* memiliki nilai DW sebesar 1,869 dan nilai dU yang dapat dilihat pada tabel *Durbin Watson* $\alpha = 5\%$ sebesar 1,84577 maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi berada pada daerah $1,84577 < 1,869 < 4 - 1,84577$ artinya tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah bebas dari heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan uji *Gletzer*. Jika nilai sig $> 0,05$ maka

terbebas dari heteroskedastisitas. Tabel berikut menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini.

TABEL 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*

Model	Variabel	Sig.	Keterangan
<i>CSR Expenditure</i>	<i>PROFILE</i>	0,310	Homoskedastisitas
	<i>PROFIT</i>	0,133	Homoskedastisitas
	<i>SIZE</i>	0,086	Homoskedastisitas
	<i>LEV</i>	0,369	Homoskedastisitas
<i>CSR Disclosure</i>	<i>PROFILE</i>	0,056	Homoskedastisitas
	<i>PROFIT</i>	0,729	Homoskedastisitas
	<i>SIZE</i>	0,091	Homoskedastisitas
	<i>LEV</i>	0,150	Homoskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas model *CSR expenditure* nilai Sig. variabel tipe industri sebesar 0,310, nilai Sig. Variabel profitabilitas 0,133, nilai Sig. variabel ukuran perusahaan sebesar 0,086, dan nilai Sig. variabel *leverage* sebesar 0,369. Sehingga dapat dikatakan bahwa keempat variabel tersebut memiliki sig > 0,05 yang berarti bebas dari heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Untuk model *CSR disclosure* uji heteroskedastisitas menunjukkan semua variabel memiliki sig diatas 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Pengujian Hipotesis)

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik yaitu analisis regresi. Analisis regresi yang dilakukan adalah uji koefisien determinan, uji nilai f dan uji nilai t. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga data yang tersedia dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda. Hasil uji regresi model CSR *expenditure* disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Hipotesis Model CSR *Expenditure*

Model	Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig.	Keterangan
CSR <i>Expenditure</i>	(Constant)	-2,925	-1,866	0,063	
	<i>PROFILE</i>	0,599	2,576	0,010	Didukung
	<i>PROFIT</i>	0,137	2,020	0,044	Didukung
	<i>SIZE</i>	-0,048	-0,921	0,357	Tidak Didukung
	<i>LEV</i>	0,206	1,827	0,068	Tidak Didukung
F Statistik	4,706				
Sig.	0,001				
<i>Adjusted R Square</i>	0,039				

Hasil pengujian hipotesis model CSR *disclosure* disajikan dalam tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis Model CSR *Disclosure*

Model	Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig.	Keterangan
CSR <i>Disclosure</i>	(Constant)	-1,576	-4,434	0,000	
	<i>PROFILE</i>	0,129	2,446	0,015	Didukung
	<i>PROFIT</i>	0,042	2,719	0,007	Didukung
	<i>SIZE</i>	0,003	0,217	0,828	Tidak Didukung
	<i>LEV</i>	0,013	1,497	0,619	Tidak Didukung
F Statistik	4,230				
Sig.	0,002				
Adjusted R Square	0,034				

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk melihat kemampuan variabel independen (tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*) dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen (CSR *expenditure* dan CSR *disclosure*). Nilai R^2 akan berkisar antara 0-1, semakin mendekati 1 berarti semakin kuat pengaruh perubahan variabel-variabel independen terhadap perubahan variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.8, model CSR *expenditure* memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,039 artinya variabel-variabel independen yaitu tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen yaitu CSR *expenditure* sebesar 0,039 atau 3,9% dan sisanya 0,961 atau 96,1% (100% - 3,9%) dijelaskan oleh faktor lain.

Sedangkan model CSR *disclosure* pada tabel 4.9 memiliki nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,034, artinya variabel-variabel independen yaitu tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen yaitu CSR *disclosure* sebesar 0,034 atau 3,4 % dan sisanya 0,966 atau 96,6 % (100% - 3,4%) dijelaskan oleh faktor lain.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian apabila nilai signifikansi $> 0,05$ variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model CSR *expenditure* memiliki nilai F sebesar 4,706 dengan nilai sig $0,001 < \alpha 0,05$. Artinya variabel independen (tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*)

berpengaruh secara simultan terhadap variabel *CSR expenditure*. Sedangkan berdasarkan tabel 4.9 pengujian untuk model *CSR disclosure* mendapatkan hasil nilai F sebesar 4,230 dengan nilai sig $0,002 < \alpha 0,05$ artinya variabel tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *CSR disclosure*.

3. Uji *t*

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (tipe industri, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*) dalam menjelaskan variabel dependen (*CSR expenditure* dan variabel *disclosure*). Adapun hasil pengujian dari masing-masing variabel independen diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengujian H_{1a} dan H_{1b}

Berdasarkan tabel 4.8 yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel tipe industri terhadap variabel *CSR expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,599 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR expenditure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{1a} diterima. Sedangkan pada tabel 4.9 model *CSR disclosure* digunakan untuk melihat pengaruh variabel tipe industri terhadap *CSR disclosure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,129 dengan arah positif dan nilai sig 0,015 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel tipe industri berpengaruh positif signifikan

terhadap *CSR disclosure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{1b} diterima.

b. Pengujian H_{2a} dan H_{2b}

Berdasarkan tabel 4.8, untuk model *CSR expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel profitabilitas terhadap variabel *CSR expenditure* dengan α 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,137 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,044 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR expenditure*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{2a} diterima. Sedangkan pada tabel 4.9 model *CSR disclosure* digunakan untuk melihat pengaruh variabel profitabilitas terhadap *CSR disclosure* dengan α 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,042 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05, artinya variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *CSR disclosure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{2b} diterima.

c. Pengujian H_{3a} dan H_{3b}

Berdasarkan tabel 4.8, untuk model *CSR expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap variabel *CSR expenditure* dengan α 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar -0,048 dengan arah negatif dan nilai sig sebesar 0,357 lebih besar dari 0,05, artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *CSR expenditure*. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap *CSR expenditure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{3a} ditolak. Sedangkan hasil pengujian H_{3b} yang digunakan untuk melihat model *CSR disclosure* pada tabel 4.9 yaitu pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *CSR disclosure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,828 lebih besar dari 0,05 artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dengan *CSR disclosure*. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_{3b} ditolak.

d. Pengujian H_{4a} dan H_{4b}

Berdasarkan tabel 4.8, untuk model *CSR expenditure* yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel *leverage* terhadap variabel *CSR expenditure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,206 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,068 lebih besar dari 0,05, artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR expenditure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *CSR expenditure*. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_{4a} ditolak. Sedangkan hasil pengujian H_{4b} yang digunakan untuk melihat model *CSR disclosure* pada tabel 4.9 yaitu pengaruh variabel *leverage* terhadap *CSR disclosure* dengan *alpha* 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,013 dengan arah positif dan nilai sig sebesar 0,619 lebih besar dari 0,05,

artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *CSR disclosure*. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *CSR disclosure*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4b ditolak.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Tipe Industri terhadap *CSR Expenditure* dan *CSR Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, hipotesis 1a dengan koefisien regresi 0,599 (positif) dan nilai sig 0,010. Artinya tipe industri berpengaruh positif terhadap *CSR expenditure* dan hipotesis 1b dengan koefisien regresi 0,129 (positif) dan nilai sig 0,015. Artinya tipe industri berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kedua hipotesis ini diterima. Adanya pengaruh tipe industri terhadap *CSR expenditure* dan *CSR disclosure* menunjukkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam kategori *high profile* cenderung banyak melakukan kegiatan tanggung jawab perusahaan dan menjadi sorotan karena terlibat dengan banyak pihak pemangku kepentingan, sehingga perusahaan lebih banyak melakukan komunikasi melalui pengungkapan.

Perusahaan yang tergolong *high profile* akan menyisihkan sebagian dananya untuk berbagai kegiatan CSR. Biaya yang digunakan perusahaan *high profile* untuk kegiatan CSR perusahaan (*CSR expenditure*) lebih banyak dibandingkan perusahaan *low profile*, sehingga pengungkapan

tanggung jawab sosial pada perusahaan *high profile* juga lebih luas. Perusahaan *high profile* lebih banyak melakukan berbagai kegiatan CSR sebagai komitmennya untuk menjaga lingkungan dan peduli terhadap masyarakat di sekitar perusahaan. Perusahaan *high profile* menyediakan informasi yang lebih lengkap terkait dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan sebagai komunikasi kepada masyarakat terutama terkait dengan lingkungan dan sosial, agar aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak bersinggungan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Apabila dikaitkan dengan teori legitimasi, hal ini dilakukan perusahaan untuk melegitimasi kegiatan operasinya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungan. Masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap perusahaan yang tergolong dalam *high profile*, misalnya pada aktivitas perusahaan pertambangan yang berkaitan langsung dengan masalah dampak lingkungan, karena apabila terjadi kelalaian perusahaan dapat berakibat fatal bagi masyarakat, sebaliknya perusahaan yang termasuk dalam kategori *low profile* cenderung kurang mendapat sorotan dari masyarakat terkait dengan aktivitasnya.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003), Purwanto (2011) serta Sari (2012) yang menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong *high profile* akan melakukan lebih banyak aktivitas dan memberikan dampak yang lebih besar terhadap

masyarakat, sehingga perusahaan akan mengeluarkan biaya lebih banyak untuk kegiatan CSR dan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, hipotesis 2a dengan koefisien regresi 0,137 (positif) dan nilai sig 0,044. Artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *expenditure* dan hipotesis 2b dengan koefisien regresi 0,042 (positif) dan nilai sig 0,007. Artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kedua hipotesis ini diterima. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam mencapai laba, sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dianggap mampu membiayai berbagai aktivitas tanggung jawab sosialnya, dengan demikian pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin banyak.

Pengaruh positif yang dihasilkan perusahaan terhadap pengungkapan CSR dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *stakeholder*, dimana suatu perusahaan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*-nya demi mempertahankan dukungan mereka. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kondisi kinerja yang baik dan mempunyai posisi persaingan yang kuat. Hal ini membuat para *stakeholder* mendorong perusahaan dalam pencapaian usaha perbaikan dan kepedulian terhadap masalah sosial dan

lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*-nya adalah dengan tanggung jawab sosialnya, dimana jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR perusahaan berbanding lurus dengan banyaknya pengungkapan yang dilakukan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2016), Sari (2012), Anugerah (2010), serta Dewi dan Keni (2015) yang memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *disclosure*. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan menjadi sorotan publik sehingga perusahaan akan mengeluarkan lebih banyak biaya untuk kegiatan CSR sehingga pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, hipotesis 3a dengan koefisien regresi $-0,048$ (negatif) dan nilai sig $0,357$. Artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR *expenditure* dan hipotesis 3b dengan koefisien regresi $0,003$ (positif) dan nilai sig $0,828$. Artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua hipotesis ini ditolak. Hal ini karena besar kecilnya suatu ukuran perusahaan tidak dapat menjamin bahwa perusahaan akan melakukan CSR yang sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang tergolong besar belum tentu menghabiskan biaya yang besar juga untuk kegiatan CSR perusahaan, karena perusahaan

lebih berfokus pada aktivitas operasi perusahaan yang semakin besar dan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial di dalam perusahaan saja tanpa mempertimbangkan dampak dari aktivitas operasi yang dihasilkan di luar perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung mengabaikan dalam hal melakukan kegiatan CSR pada lingkungan dan masyarakat. Semakin besar ukuran perusahaan belum tentu juga tingkat pengungkapan informasi CSR yang dilakukan oleh perusahaan juga akan selalu lebih luas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa untuk mendapat legitimasi, perusahaan besar tidak akan selalu melakukan pengungkapan CSR yang lebih banyak agar mempunyai pengaruh pada pihak-pihak internal maupun eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan CSR bukan lagi menjadi sekedar kegiatan, tetapi merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan yang berguna untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi besarnya tingkat CSR. Pada perusahaan yang tergolong kecil belum tentu sedikit melakukan kegiatan CSR karena selain menjadi kewajiban, CSR juga dapat dijadikan untuk promosi perusahaan terkait dengan keberhasilannya dalam melakukan operasinya. Perusahaan yang tergolong kecil memanfaatkan kegiatan CSR tersebut untuk menarik para investor dan masyarakat agar selalu mendukung kegiatan operasi perusahaan. Sehingga perusahaan yang tergolong kecil harus mampu bersaing terkait dengan kegiatan CSR maupun dalam melakukan pengungkapan CSR. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder*,

yaitu perusahaan mempunyai tanggung jawab terkait pengungkapan informasi dalam memenuhi kebutuhan para *stakeholder*-nya, salah satunya dengan melakukan pengungkapan CSR terhadap lingkungan dan masyarakat melalui pelaporan keuangan. Dengan begitu, perusahaan tersebut akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat, sehingga citra perusahaan akan baik di masyarakat yang nantinya memberikan manfaat juga bagi perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianingsih (2013) dan Meiyarni, dkk (2016) yang memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan informasi CSR yang dilakukan oleh perusahaan juga akan selalu lebih luas.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap CSR *Expenditure* dan CSR *Disclosure*

Berdasarkan hasil uji di atas, hipotesis 4a yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR *expenditure* dengan koefisien regresi 0,206 (positif) dan nilai Sig. 0,068. Sedangkan pada hipotesis 4b yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap CSR *disclosure* dengan koefisien regresi 0,013 (positif) dan nilai Sig. 0,619, artinya kedua hasil hipotesis ini ditolak karena tidak sesuai dengan dugaan sementara. Hasil hipotesis 4a dan 4b mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya *leverage* maka perusahaan akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial, artinya tidak ada hubungan antara keduanya. Hal ini disebabkan karena perusahaan

memiliki kewajiban dalam hal tanggung jawab sosial, sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun peraturan yang mengatur tanggung jawab sosial perusahaan yaitu Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (PT) dalam Pasal 74 Ayat 1 yang menyatakan bahwa PT yang menjalankan usaha dibidang dan/ atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Atas dasar peraturan perundang-undangan tersebut maka perusahaan dikenai kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya meskipun memiliki tingkat hutang (*leverage*) yang tinggi ataupun rendah. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi, bahwa perusahaan akan tetap menyisihkan dananya untuk kegiatan CSR dan mengungkapkannya kepada publik yang nantinya berdampak baik bagi hubungan perusahaan dengan masyarakat sekitar. Perusahaan tidak hanya berfokus pada kesejahteraan *shareholder* melainkan juga pihak *stakeholder* yang juga terkena imbas atas keberadaan perusahaan. Sehingga dalam menjalankan operasinya perusahaan dituntut untuk memperhatikan tata cara pengelolaan yang baik, terutama bagi perusahaan yang bergerak langsung dibidang pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, sumber daya alam tidak serta merta menjadi rusak akibat aktivitas perusahaan, dan masyarakat sekitar juga tidak terkena berbagai penyakit akibat zat-zat kimia yang dihasilkan. Karena pada dasarnya, tanggung jawab mengenai lingkungan dan regulasi ekonomi tidak hanya menjadi beban pemerintah saja, melainkan juga

pihak-pihak swasta, sehingga dapat mengurangi angka kematian dan kemiskinan.

Adanya tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan akan berdampak positif bagi perusahaan itu sendiri, karena dengan menyisihkan sebagian biaya untuk kegiatan sosial perusahaan (*CSR expenditure*) dan mengungkapkan aktivitasnya (*CSR disclosure*) secara konsisten, maka akan mensejahterakan masyarakat sekitar, sehingga masyarakat akan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan perusahaan, yang nantinya akan memberikan citra yang baik bagi perusahaan. Hal ini dapat menarik bagi investor untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2016), Dewi dan Keni (2015) dan Pebriana dan Sukartha (2012) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *CSR disclosure*. Artinya tinggi atau rendahnya *leverage* maka perusahaan akan tetap mengungkapkan tanggung jawab sosial.

